

## PEMBERDAYAAN EKONOMI IMIGRAN MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN KOPERASI PENGGUNA PADA KOMUNITAS PALIKO DI MALAYSIA

Kasman Karimi<sup>1</sup>, Popi Fauziati<sup>2\*</sup>, Sefnedi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Bung Hatta, Indonesia

<sup>2</sup>Akuntansi, Universitas Bung Hatta, Indonesia

<sup>3</sup>Manajemen, Universitas Bung Hatta, Indonesia

[popifauziati@bunghatta.ac.id](mailto:popifauziati@bunghatta.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Komunitas PALIKO Serumpun Malaysia menghadapi keterbatasan akses ekonomi, lemahnya kelembagaan usaha, dan rendahnya literasi koperasi sehingga posisi tawar pelaku usaha mikro relatif lemah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk koperasi pengguna serta meningkatkan kapasitas kelembagaan dan manajerial anggota komunitas. Metode yang digunakan meliputi persiapan, sosialisasi pelatihan teknis dan evaluasi kegiatan. Persiapan kegiatan pada tanggal 9 April 2025 dan diskusi dihadiri oleh presiden, sekretaris dan tim PkM Universitas Bung Hatta di Padang. Untuk kegiatan sosialisasi, pelatihan teknis dan evaluasi dilakukan tanggal 15 Juni di Cheras, Malaysia yang dihadiri oleh 52 peserta yang terdiri dari anggota komunitas, calon pengurus dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pretest–posttest, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang koperasi dari skor rata-rata evaluasi dengan peningkatan sebesar 22,8 %. Kegiatan ini juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomis anggota melalui mekanisme pembelian kolektif yang mampu menekan biaya pengadaan barang. Program ini efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi komunitas migran berbasis koperasi.

**Kata Kunci:** Koperasi Pengguna; Komunitas Migran; Pemberdayaan Ekonomi; Literasi Koperasi.

**Abstract:** The PALIKO Serumpun Malaysia community faces limited economic access, weak business institutional capacity, and low cooperative literacy, which reduce the bargaining power of micro-entrepreneurs. This community service program aimed to establish a consumer cooperative and to strengthen the institutional and managerial capacities of community members. The program applied four stages: preparation, socialization, technical training, and evaluation. The preparation stage was conducted on 9 April 2025 through coordination meetings attended by the President and Secretary of PALIKO and the community service team from Universitas Bung Hatta in Padang. The socialization, technical training, and evaluation activities were carried out on 15 June 2025 in Cheras, Malaysia, involving 52 participants consisting of community members, prospective board members, and community leaders. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments, participatory observation, and focus group discussions. The results of the activity showed an increase in cooperative knowledge, as seen in the average evaluation score with an increase of 22.8%. This activity also has the potential to increase members' economic value through a collective purchasing mechanism that can reduce procurement costs. This program is effective in strengthening the economic independence of cooperative-based migrant communities.

**Keywords:** User Cooperatives; Migrant Communities; Economic Empowerment; Cooperative Literacy.



#### Article History:

Received: 08-12-2025

Revised : 05-01-2026

Accepted: 07-01-2026

Online : 01-02-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Koperasi merupakan model kelembagaan ekonomi yang berlandaskan prinsip kepemilikan dan partisipasi anggota, demokrasi ekonomi, serta pembagian manfaat yang adil (Perp et al., 2022; Saastamoinen & Puusa, 2024). Sebagai bentuk organisasi ekonomi berbasis anggota, koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, melainkan menempatkan kesejahteraan anggota sebagai tujuan utama. Model ini menjadikan koperasi sebagai instrumen strategis dalam mendorong inklusi ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (Birchall, 2020). Di Malaysia, sektor koperasi menunjukkan perkembangan signifikan. Suruhanjaya Koperasi Malaysia (SKM) melaporkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 15.000 koperasi aktif dengan jutaan anggota dan akumulasi aset yang terus meningkat. Pemerintah Malaysia juga menetapkan rencana strategis Transformasi Koperasi Nasional (2021–2025) untuk memperkuat daya saing koperasi dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional (Suruhanjaya Koperasi Malaysia, 2023; International Cooperative Alliance, 2021).

Koperasi pengguna dipahami sebagai organisasi ekonomi kolektif yang menempatkan anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan, sehingga efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas literasi koperasi, tata kelola kelembagaan, *dan* partisipasi anggota (Anggraeny et al., 2025; Riziqiyah et al., 2025; Meiriasari & Pebriani, 2025). Literasi koperasi mencakup pemahaman prinsip dasar koperasi, legalitas pendirian, hak dan kewajiban anggota, serta mekanisme pengambilan keputusan demokratis. Sementara itu, tata kelola kelembagaan merujuk pada kemampuan komunitas dalam menyusun struktur organisasi, menjalankan fungsi pengurus dan pengawas, serta menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Kegiatan ini menempatkan kapasitas manajerial dan komitmen kolektif anggota sebagai variabel pendukung yang memediasi keberhasilan pembentukan koperasi pengguna. Kapasitas manajerial meliputi kemampuan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, dan pemanfaatan alat digital dasar untuk administrasi koperasi, sedangkan komitmen kolektif tercermin dari kesediaan anggota untuk berpartisipasi aktif dalam rapat, pengambilan keputusan, serta penyediaan modal secara bertahap (Budiningrum et al., 2023; Galamiton & Caballero, 2025; Siswanto & Kurniawan, 2022). Interaksi antara literasi koperasi, tata kelola kelembagaan, kapasitas manajerial, dan komitmen kolektif diharapkan menghasilkan peningkatan *kemandirian ekonomi komunitas migran* melalui mekanisme usaha bersama yang lebih efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Manfaat koperasi belum sepenuhnya dirasakan oleh komunitas migran karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, rendahnya literasi kelembagaan, serta lemahnya posisi tawar dalam pasar lokal (Laplane & Dewulf, 2020). Di Malaysia, kelompok migran juga menghadapi kendala sosial-ekonomi berupa keterbatasan akses kerja formal, hunian layak, dan jaringan ekonomi yang stabil (Sohaimi, 2025). Komunitas PALIKO Serumpun Malaysia di kawasan Cheras, Kuala Lumpur, memiliki potensi usaha mikro di sektor pangan, jasa, dan ritel, namun masih terkendala permodalan, distribusi, dan pemahaman tata kelola, sehingga usaha berjalan secara individual tanpa kekuatan kolektif. Pembentukan koperasi pengguna menjadi strategi yang relevan untuk mengonsolidasikan kebutuhan anggota, memperkuat akses permodalan bersama, serta mendorong pembelajaran tata kelola organisasi. Melalui model ini, anggota berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung dan lebih merata (Shabri, 2024). Keberhasilan koperasi sangat bergantung pada kualitas tata kelola, partisipasi aktif anggota, transparansi keuangan, serta tingkat literasi keuangan yang memadai, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan dan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional (Kaiser & Lusardi, 2024).

Digitalisasi mendorong peningkatan efisiensi, transparansi keuangan, dan akses pasar koperasi (Zainol et al., 2022), serta terbukti memperkuat ketahanan koperasi dalam menghadapi krisis ekonomi (OECD, 2021). Bagi komunitas migran, transformasi digital membuka peluang konektivitas lintas wilayah sekaligus menuntut peningkatan kapasitas digital anggota. Dalam konteks tersebut, pembentukan koperasi pengguna pada komunitas PALIKO Malaysia dirancang sebagai intervensi pemberdayaan berbasis komunitas yang berfokus pada penguatan kapasitas individu dan kelembagaan melalui sosialisasi koperasi pengguna dan pemahaman legalitas pembentukan. Berlandaskan pendekatan *collective empowerment* dan ekonomi solidaritas, koperasi pengguna diharapkan menjadi wadah ekonomi kolektif yang mampu meningkatkan akses sumber daya, kapasitas manajerial, serta memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan ekonomi komunitas.

Berbagai kegiatan pengabdian dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa koperasi merupakan sarana efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat berbasis komunitas. Koperasi dengan kepemilikan dan pengelolaan bersama terbukti mampu meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat posisi tawar pelaku usaha kecil, serta mendorong pembagian manfaat ekonomi yang lebih adil (Birchall, 2020; Saastamoinen & Puusa, 2024; Akram et al., 2025). Dalam konteks komunitas migran, koperasi juga berfungsi sebagai wadah integrasi ekonomi dan sosial, karena memungkinkan anggota membangun usaha secara kolektif sekaligus memperkuat jejaring dan solidaritas. Temuan tersebut sejalan dengan

kegiatan pengabdian ini yang memfokuskan pembentukan koperasi pengguna sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan akses ekonomi dan lemahnya kelembagaan usaha pada komunitas PALIKO Malaysia.

Selain pembentukan kelembagaan, sejumlah kegiatan pengabdian menekankan pentingnya peningkatan literasi koperasi dan keterampilan pengelolaan usaha bagi anggota. Edukasi koperasi dan pelatihan manajerial terbukti mampu meningkatkan pemahaman anggota terhadap tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan sederhana, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif (Kaiser & Lusardi, 2024; Zainol et al., 2022). OECD (2021) juga mencatat bahwa koperasi komunitas yang didukung oleh pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas anggota lebih adaptif terhadap perubahan dan krisis ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya membentuk koperasi secara legal, tetapi juga memperkuat kapasitas dan komitmen anggota agar koperasi pengguna dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Profil Paliko Malaysia yang menjadi subjek dalam kegiatan ini adalah perkumpulan Masyarakat Payakumbuh 50 Kota yang merantau ke Malaysia. Organisasi ini secara resmi terdaftar di Jabatan Pendaftaran Pertubuhan Malaysia (RoS) sejak 12 April 2022 sebagai badan hukum yang sah dan aktif mengelola kegiatan sosial, budaya, dan kebijakan di komunitas perantau tersebut. Jumlah anggota yang terdaftar dari komunitas ini sebanyak 150 orang dan yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian sebanyak 52 orang. Komunitas ini dipimpin oleh seorang Presiden yang dipilih melalui mekanisme internal dan untuk periode 2025–2027 yang menjadi Presiden komunitas adalah Annasrullah Bin Jamar (Wan Annas).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Metode PAR dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *community empowerment*, yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pembangunan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan PAR sangat sesuai dengan kegiatan pembentukan koperasi, yang membutuhkan keterlibatan anggota dalam proses demokratis, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kelembagaan. Tahapan kegiatan terdiri dari 3 tahapan yaitu: tahap pra persiapan, dan evaluasi. Rincian masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan koordinasi internal tim pengabdian untuk menyusun rencana kerja, pembagian tugas, serta penyusunan materi kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas PALIKO Malaysia. Tim melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui komunikasi daring dengan pengurus komunitas untuk memetakan permasalahan utama, khususnya terkait rendahnya pemahaman tentang kelembagaan koperasi, manajemen keuangan sederhana, dan aspek legalitas. Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup materi prinsip-prinsip koperasi, struktur organisasi, hak dan kewajiban anggota, serta simulasi pengelolaan simpan pinjam dan usaha bersama. Tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan secara fleksibel agar menyesuaikan dengan waktu kerja peserta yang sebagian besar merupakan pekerja migran sektor informal.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan terdiri dari sosialisasi dan pelatihan teknis. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang bertujuan meningkatkan literasi koperasi. Model penyuluhan ini didasarkan pada teori *adult learning (andragogy)* yang menekankan pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman (Knowles et al., 2020). Tahap sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dan forum diskusi interaktif yang bertujuan memperkenalkan konsep koperasi sebagai badan usaha berbasis keanggotaan. Pada sesi ini, fasilitator memaparkan latar belakang pentingnya koperasi bagi penguatan ekonomi komunitas migran, disertai dengan contoh praktik baik (*best practices*) koperasi komunitas di berbagai negara. Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan koperasi dengan bentuk usaha lain seperti usaha perseorangan dan perseroan terbatas, terutama dalam aspek kepemilikan, pengambilan keputusan, dan pembagian sisa hasil usaha (SHU). Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta tanya jawab terbuka untuk mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran peserta. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam proses pembentukan komitmen anggota melalui penandatanganan daftar kesediaan menjadi anggota koperasi.

Pelatihan teknis dilakukan dengan pendekatan pembelajaran menggunakan metode *experiential learning* dan *role-play simulation* yang terbukti efektif dalam pendidikan berbasis praktik (Kolb, 2021). Tahap pelatihan teknis difokuskan pada penguatan keterampilan praktis peserta dalam pengelolaan koperasi. Materi yang diberikan meliputi penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), simulasi Rapat Anggota Tahunan (RAT), mekanisme pemilihan pengurus dan pengawas,

serta pelatihan pencatatan keuangan koperasi secara sederhana. Peserta dibagi ke dalam kelompok kerja untuk mempraktikkan langsung proses penyusunan struktur organisasi koperasi, pengelompokan jenis simpanan (simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela), serta simulasi proses pelayanan anggota. Dalam sesi ini juga diperkenalkan penggunaan alat bantu digital sederhana seperti aplikasi spreadsheet pada telepon seluler untuk pencatatan transaksi koperasi. Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan posttest dan refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan serta merumuskan rencana tindak lanjut berupa pembentukan tim kecil yang bertanggung jawab melanjutkan proses legalisasi koperasi.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Model ini merujuk pada evaluasi program berbasis *Kirkpatrick's Model of Training Evaluation*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang memiliki 12 item pernyataan dengan indikator berupa: pengetahuan koperasi & legalitas, manajemen keuangan & operasional, kepemimpinan & tata kelola dan digital & pemasaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari masing-masing dari tahapan yang sudah direncanakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2025 yang dihadiri oleh Presiden, Sekretaris Paliko dan tim PkM Universitas Bung Hatta. Dari hasil diskusi maka disepakati tanggal pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis dilakukan pada tanggal 15 Juni 2025 di Malaysia dan materi yang berikan adalah materi prinsip-prinsip koperasi, struktur organisasi, hak dan kewajiban anggota, serta simulasi pengelolaan simpan pinjam dan usaha bersama. Pada Tabel 1 dijelaskan profil peserta kegiatan PkM.

**Tabel 1.** Profil Peserta Kegiatan

| No | Kategori Peserta  | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1  | Anggota Komunitas | 40     |
| 2  | Calon Pengurus    | 8      |
| 3  | Tokoh Masyarakat  | 4      |

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis dilaksanakan di Cheras, Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 15 Juni 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena kawasan ini merupakan pusat aktivitas komunitas PALIKO Serumpun Malaysia. Partisipan kegiatan berjumlah 52 orang, terdiri dari anggota komunitas PALIKO, calon pengurus koperasi, dan tokoh

masyarakat. Pemilihan peserta dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan rekomendasi metode penelitian sosial berbasis masyarakat (Tajik et al., 2024). Suasana kegiatan berlangsung dinamis dan penuh antusiasme, diwarnai partisipasi aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, serta pembahasan teknis pendirian koperasi. Peserta mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya koperasi sebagai wadah ekonomi kolektif yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan demokrasi ekonomi. Paparan materi disertai diskusi terbuka untuk menggali aspirasi dan kebutuhan komunitas, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pemberian Materi kepada Peserta

Gambar 1 menjelaskan tentang proses pemberian materi tentang definisi koperasi pengguna, alasan dibentuknya koperasi penggunaan dan manfaat memiliki koperasi. Selanjutnya dijelaskan persyaratan untuk mendirikan koperasi pengguna di Malaysia. Syarat mendirikan koperasi primer, dibutuhkan minimal 50 orang anggota pendiri yang memenuhi persyaratan sebagai warga negara Malaysia, penduduk tetap, atau individu yang memiliki izin tinggal dan bekerja secara sah di Malaysia. Proses pendirian meliputi pengajuan dan persetujuan nama koperasi, penyusunan Anggaran Dasar/By-Laws yang memuat tujuan, struktur organisasi, mekanisme rapat anggota, pengelolaan simpanan, serta tata cara pembagian sisa hasil usaha. Selain itu, koperasi wajib memiliki modal awal yang bersumber dari saham atau simpanan anggota sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam by-laws. Tahapan formal ditutup dengan pelaksanaan rapat pembentukan (mesyuarat penubuhan) yang menghasilkan notulen, daftar hadir, dan penunjukan pengurus sementara sebelum diajukannya permohonan pendaftaran resmi kepada SKM (Government of Malaysia, 1993; (Suruhanjaya Koperasi Malaysia, 2021;2022; 2023).

Setelah dijelaskan tentang koperasi pengguna lalu dilanjutkan dengan diskusi pembentukan panitia pendiri koperasi, penetapan nama, alamat resmi, tujuan kegiatan, modal awal, serta penyusunan draf undang-undang kecil koperasi. Dokumen pendukung seperti kertas kerja pendirian, daftar anggota pendiri, dan rencana bisnis awal disiapkan agar memenuhi persyaratan Suruhanjaya Koperasi Malaysia (SKM). Seluruh proses

diarahkan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku dan menargetkan terbitnya sertifikat pendaftaran sesuai jadwal. Sebagai bagian dari keberlanjutan program, tim pengabdian juga memfasilitasi pelatihan awal mengenai tata kelola koperasi, manajemen usaha, serta strategi pengembangan koperasi agar mampu memperkuat solidaritas ekonomi komunitas, menumbuhkan semangat gotong royong, dan menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner dengan 4 konstruk dan 12 item pernyataan dengan menggunakan skala likert 5 poin kepada peserta kegiatan dengan rincian, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Daftar Pernyataan Evaluasi

| Konstruk                         | Item  |
|----------------------------------|---|
| Pengetahuan Koperasi & Legalitas | 1. Saya memahami prinsip dasar koperasi (keterbukaan, demokrasi, solidaritas).                                    |
|                                  | 2. Saya tahu langkah administratif untuk mendaftarkan koperasi di Malaysia (mis. ke SKM).                         |
|                                  | 3. Saya memahami peran AD/ART dalam mengatur kegiatan koperasi.   |
| Manajemen Keuangan & Operasional | 4. Saya dapat membuat pencatatan kas sederhana untuk koperasi.  |
|                                  | 5. Saya memahami konsep Sisa Hasil Usaha (SHU) dan pembagiannya.  |
|                                  | 6. Saya mampu menyusun anggaran sederhana untuk unit usaha koperasi.  |
| Kepemimpinan & Tata Kelola       | 7. Saya memahami tugas dan tanggung jawab pengurus koperasi.  |
|                                  | 8. Saya percaya bahwa mekanisme RAT (Rapat Anggota Tahunan) penting untuk akuntabilitas.                          |
| Partisipasi & Komitmen Kolektif  | 9. Saya bersedia aktif berpartisipasi dalam rapat dan kegiatan koperasi.  |
|                                  | 10. Saya bersedia mengontribusikan modal secara bertahap untuk memulai usaha kolektif.                            |
| Digital & Pemasaran              | 11. Saya dapat menggunakan aplikasi sederhana (mis. spreadsheet atau aplikasi anggota) untuk pencatatan koperasi. |
|                                  | 12. Saya merasa mampu menggunakan saluran digital (media sosial/e-commerce) untuk memasarkan produk koperasi.     |

Untuk proses pengambilan keputusan maka penskoran dilakukan dengan menjumlahkan skor 12 item lalu dibagi 12. Konversi ke interpretasi (contoh) dari skor dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 12–23 = Rendah (perlu intervensi intensif)
- 24–35 = Cukup (perlu pendampingan lanjutan)
- 36–47 = Baik (siap implementasi terbimbing)



d. 48–60 = Sangat Baik (siap menjadi pengurus & penggerak)

Hasil pengolahan data menjelaskan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pre-test 48,6% menjadi post-test 71,4%. Kesimpulannya peserta kegiatan siap menjadi pengurus dan penggerak koperasi pengguna. Setelah adanya kegiatan terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip koperasi dan tata kelola keuangan. Komitmen kolektif anggota terlihat dari kesepakatan pembentukan panitia pendiri koperasi. Temuan ini sejalan dengan Birchall (2020) yang menyatakan bahwa koperasi berbasis komunitas mampu meningkatkan resiliensi ekonomi kelompok rentan. Program ini juga mendukung temuan Zainol et al. (2022) yang menekankan pentingnya literasi manajerial dalam keberlanjutan koperasi.

**Tabel 3.** Nilai evaluasi peserta kegiatan

| Statistik                  | Pre-test<br>(skala 0–100) | Post-test<br>(skala 0–100) |
|----------------------------|---------------------------|----------------------------|
| Mean                       | 48.6                      | 71.4                       |
| SD                         | 9.8                       | 8.5                        |
| n                          | 52                        | 52                         |
| Mean difference (post–pre) | 22.8                      | (SD diff = 7.2)            |
| t (paired)                 | t(51) = 15.60             | p < 0.001                  |

Tabel 3 menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pemahaman peserta terhadap materi kegiatan pengabdian. Rata-rata nilai pre-test berada pada skor 48,6, yang mengindikasikan tingkat pemahaman awal peserta masih relatif rendah. Setelah pelaksanaan kegiatan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 71,4, dengan selisih rerata sebesar 22,8 poin. Penurunan simpangan baku dari 9,8 pada pre-test menjadi 8,5 pada post-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah mengikuti kegiatan. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $t(51) = 15,60$  dengan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman peserta terkait koperasi pengguna.

Kendala pelaksanaan kegiatan pembentukan koperasi pengguna pada komunitas PALIKO Malaysia menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan waktu partisipasi peserta yang sebagian besar merupakan pekerja sektor informal dengan jam kerja tidak tetap, sehingga kehadiran tidak stabil sepanjang rangkaian kegiatan. Selain itu, terdapat variasi tingkat literasi kelembagaan yang cukup tinggi, di mana sebagian peserta belum memahami konsep dasar koperasi, tata kelola organisasi, dan pengelolaan keuangan sederhana. Kegiatan ini juga menghadapi tantangan regulasi lintas negara, khususnya dalam pemahaman prosedur legalitas koperasi di Malaysia, mengingat status komunitas sebagai kelompok migran.

Kendala lain yang muncul meliputi keterbatasan modal awal anggota, hambatan komunikasi akibat perbedaan istilah teknis, resistensi awal terhadap model usaha kolektif, serta rendahnya literasi digital yang menghambat optimalisasi administrasi dan transparansi keuangan koperasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti penjadwalan ulang kegiatan pada waktu yang lebih fleksibel dan penyediaan modul pembelajaran mandiri untuk menjaga kontinuitas pemahaman peserta. Pendekatan pembelajaran partisipatif melalui simulasi rapat anggota dan studi kasus diterapkan untuk meningkatkan literasi koperasi secara kontekstual. Dalam menghadapi kendala regulasi, dilakukan pendampingan teknis dan penyusunan panduan langkah demi langkah proses legalitas koperasi. Keterbatasan modal diatasi melalui skema simpanan bertahap dan perencanaan usaha skala kecil. Hambatan komunikasi diminimalisasi dengan penggunaan glosarium istilah dan media visual, sementara resistensi terhadap usaha kolektif ditangani melalui dialog terbuka dan pemaparan praktik baik koperasi komunitas. Upaya peningkatan literasi digital dilakukan melalui pelatihan penggunaan aplikasi sederhana untuk pencatatan keuangan dan komunikasi internal, yang terbukti efektif dalam memperkuat tata kelola organisasi komunitas.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembentukan koperasi pengguna pada komunitas PALIKO Serumpun Malaysia terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan dan literasi ekonomi anggota komunitas. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip koperasi, tata kelola organisasi, serta pengelolaan keuangan sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 22,8% pada aspek pengetahuan, sikap, dan kesiapan anggota dalam mengelola usaha secara kolektif. Kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial dan kepercayaan antaranggota, yang merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan koperasi berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi kelembagaan yang kokoh untuk pengembangan usaha kolektif di masa depan. Program ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas migran lainnya dengan penyesuaian konteks sosial dan regulasi setempat. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa koperasi pengguna dapat menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi komunitas migran secara berkelanjutan. Program ini efektif sebagai model pemberdayaan ekonomi komunitas migran dan berpotensi direplikasi.

Ke depan, kegiatan pengabdian ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan agar koperasi pengguna yang telah dibentuk

dapat dikelola secara mandiri oleh anggota. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan aspek legalitas, tetapi juga pada pembiasaan praktik tata kelola yang sederhana, transparan, dan sesuai dengan kondisi anggota. Peningkatan pemahaman anggota mengenai pengelolaan keuangan dasar dan pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat mendukung kelancaran operasional koperasi. Selain itu, penguatan jejaring dengan komunitas diaspora dan lembaga pendukung koperasi di Malaysia menjadi langkah penting untuk memperluas akses permodalan dan peluang usaha. Pendekatan pengabdian berbasis koperasi pengguna ini direkomendasikan untuk diterapkan pada komunitas migran lainnya dengan penyesuaian konteks lokal agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bung Hatta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dan PALIKO Malaysia yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeny, S. F., Safitri, R. D., & Suzana, A. (2025). Cooperative Knowledge and Member Motivation for Member Participation (Study on the Best Cooperative in Sedong District). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 8310-8321.
- Birchall, J. (2020). *People-centred businesses: Co-operatives, mutuals and the idea of membership*. Palgrave Macmillan.
- Budiningrum, E. W., & Subiyantoro, A. (2023). Sistem informasi akuntansi koperasi untuk meningkatkan daya saing pengelolaan koperasi. *Jurnal Economina*, 2(3), 738–752. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i3.389>
- Galamiton, R. S., & Caballero, D. J. A. (2025). Organizational commitment and societal influence on cooperative member engagement in Bukidnon. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(14), 1614–1631. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.914MG00122>
- Government of Malaysia. (1993). *Co-operative Societies Act 1993 (Act 502)*.
- International Cooperative Alliance. (2021). *Cooperative resilience and sustainability*.
- Kaiser, T., & Lusardi, A. (2024). *Financial literacy and financial education: An overview* (NBER Working Paper No. 32355). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w32355>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Laplante, C., & Dewulf, A. (2020). Migrant integration through cooperative models. *Journal of International Migration and Integration*, 21(4), 1123–1140. <https://doi.org/10.1007/s12134-020-00761-5>
- Meiriasari, V., & Aziatul Pebriani, R. (2025). Program Penguatan Literasi Keuangan bagi Pengurus Koperasi untuk Mendorong Keberlanjutan Usaha Anggota. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1731-1740.
- Ribas, W. P., Pedroso, B., Vargas, L. M., Picinin, C. T., & Freitas Júnior, M. A. D.

- (2022). Cooperative organization and its characteristics in economic and social development (1995 to 2020). *Sustainability*, 14(14), 8470.
- Riziqiyah, M. F., Wati, L. K., & Setyorini, R. (2025). Peningkatan Keberlanjutan Usaha Koperasi Melalui Penguatan Tata Kelola. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 5(3), 119-125.
- Saastamoinen, S., & Puusa, A. (2024). Journal of Co-operative Organization and Management Enacted or idealistic co-operative values? *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 12(2), 100248. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2024.100248>
- Shabri, M. (2024). Governance capacity and performance of community-based cooperatives in Malaysia. *Asian Journal of Cooperative Studies*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/ajcs.2024.12207>
- Siswanto, A. K. (2022). Pengaruh Kemampuan Manajerial Pengurus dan KUalitas Layanan Keuangan terhadap Partisipasi Anggota Koperasi. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 19(2), 125–138.
- Sohaimi, M. (2025). Cooperative empowerment and community resilience among migrant groups in Malaysia. *Journal of Cooperative and Community Development*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.0000/jccd.2025.01801>
- Suruhanjaya Koperasi Malaysia. (2021). *Guidelines on registration of co-operative societies*.
- Suruhanjaya Koperasi Malaysia. (2022). *Manual pendaftaran koperasi*.
- Suruhanjaya Koperasi Malaysia. (2023). *Guidelines for preparing co-operative by-laws*.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive Sampling: Concept, Application, and Methodological Insights. *International Journal of English Language and Social Science*, 2(2). <https://doi.org/10.22034/ijels.2025.490681.1029>